

MODAL SOSIAL MASYARAKAT DI KAWASAN PENYANGGA TAMAN NASIONAL KUTAI (TNK) DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA

(Social Capital of Communities in Kutai National Park Buffer Zone for Ecotourism Development)

POPPY OKTADIYANI¹⁾, E.K.S. HARINI MUNTASIB²⁾, ARZYANA SUNKAR³⁾

¹⁾ Balai Konservasi Sumberdaya Alam Sulawesi Tengah, Prof. Muh. Yamin No. 19 Palu Sulawesi Tengah

²⁾ Bagian Rekreasi Alam dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan IPB, Bogor 16001

³⁾ Bagian Manajemen Kawasan Konservasi, Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan IPB, PO BOX 168, Bogor 16001. Telp/Fax : (0251) 8621947

Diterima 10 Februari 2012/Disetujui 5 Februari 2013

ABSTRACT

Kutai National Park (KNP) is a national park that is bordered by a coal mining company, PT. Kaltim Prima Coal (PT. KPC). Located between the park and the company are communities living in the Kobo Jaya Hamlet of Swarga Bara Village and G III Hamlet of Singa Gembara Village who were economically dependent on this company. A main concern prior to the post-mining period in 2021 is the loss of source of livelihood which could trigger the exploitation of the national park. Therefore, with the natural resources available in P revab-Mentoko KNP, Tanjung Bara Beach, and Tanjung Bara Mangrove, as alternative sources of livelihood, the idea of utilizing these resources for ecotourism purposes arose to prepare the community for PT. KPC's post-mining period. The research aims to study the social capital of ecotourism development in the KNP buffer zone. Data were collected using several methods including field observation, participative observation, in depth interview, and literature study. The research used several methods of analysis including Social Capital Assesment Tools (SCAT) to assess the community's social capitals, Confirmatory Factor Analysis (CFA) to assess the relationships between social capital variables, and descriptive analysis to evaluate each stakeholder's ecotourism development policies. Social capital adequacy value for Kobo Jaya Hamlet of Swarga Bara Village was 173 (sufficient) and that of G III Hamlet of Singa Gembara Village was 159 (insufficient). Ecotourism development was less difficult in Kobo Jaya Hamlet based on its existing social capital with the Kobo Jaya Ecotourism Group. Every element of social capital in G III Hamlet significantly affect the social capital, and the most significant element is care for others and the environment.

Keywords: Community, ecotourism, G III Hamlet, Kobo Jaya Hamlet, Social Capital.

ABSTRAK

Taman Nasional Kutai (TNK) adalah taman nasional yang berbatasan dengan perusahaan tambang batu bara, PT. Kaltim Prima Coal (PT. KPC). Diantara TNK dan PT. KPC terdapat masyarakat yang saat ini menggantungkan hidupnya pada perusahaan. Yang saat ini menjadi perhatian adalah kondisi masyarakat pasca-penambangan di tahun 2021 yangmana masyarakat kehilangan sumber mata pencaharian yang dapat memicu eksploitasi terhadap taman nasional. Oleh karena itu, dengan sumber daya alam yang tersedia sebagai alternatif sumber mata pencaharian, muncul ide memanfaatkan nya untuk tujuan ekowisata untuk mempersiapkan masyarakat untuk periode pasca-tambang PT. KPC. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari modal sosial pengembangan ekowisata di zona penyangga TNK. Data dikumpulkan dengan menggunakan beberapa metode termasuk observasi lapangan, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi kepustakaan. Penelitian ini menggunakan beberapa metode analisis termasuk Alat penilaian kapital sosial (SCAT) untuk menilai modal sosial masyarakat, Analisis Faktor Konfirmatori (CFA) untuk menilai hubungan antara variabel modal sosial, dan analisis deskriptif untuk mengevaluasi kebijakan pengembangan ekowisata masing-masing stakeholder. Nilai kecukupan modal sosial untuk Kobo Jaya Dusun Swarga Bara desa adalah 173 (cukup) dan G III Dusun Singa Gembara desa adalah 159 (tidak cukup). Pengembangan ekowisata kurang sulit di Kobo Jaya Dusun berdasarkan modal sosial yang ada dengan Kobo Jaya Ekowisata Group. Setiap elemen modal sosial dalam G III Dusun signifikan mempengaruhi modal sosial, dan faktor yang paling penting adalah perawatan untuk orang lain dan lingkungan.

Kata Kunci: komunitas, ekowisata, Dusun GIII, Dusun Kobo Jaya, modal sosial

PENDAHULUAN

Taman Nasional Kutai (TNK) merupakan taman nasional yang berbatasan langsung dengan PT. Kaltim Prima Coal (PT. KPC) yaitu perusahaan pertambangan batu bara terbesar di Sangatta, Kabupaten Kutai Timur. PT. KPC telah beroperasi sejak tahun 1982 dan akan berakhir masa tambangnya pada tahun 2021. Bermukim di antara TNK dan PT. KPC adalah masyarakat Dusun Kobo Jaya, Desa Swarga Bara dan masyarakat Dusun G III, Desa Singa Gembara yang pada umumnya bekerja di

PT. KPC dan perusahaan kontraktornya (Darwo, 1995). Memasuki masa pasca tambang PT. KPC, dikhawatirkan masyarakat akan kehilangan mata pencahariannya dan akan merambah TNK, sehingga diperlukan sebuah alternatif sumber pendapatan.

TNK memiliki pusat penelitian Orangutan (*Pongo pygmaeus*) di Prevab-Mentoko yang berbatasan langsung dengan Dusun Kobo Jaya, Desa Swarga Bara. PT. KPC memiliki wilayah operasi yang meliputi Hutan Mangrove Tanjung Bara, di Desa Singa Gembara yang merupakan *buffer zone* TNK. Mempertimbangkan keberadaan

potensi sumberdaya wisata di Prewab-Mentoko TNK, Pantai Tanjung Bara, dan Hutan Mangrove Tanjung Bara, maka ekowisata dapat dijadikan sebagai sebuah alternatif pekerjaan melalui pengembangan ekowisata.

Pengembangan ekowisata tidak hanya didukung oleh potensi sumberdaya alam, karena banyak hasil penelitian menunjukkan pentingnya dukungan dari masyarakat sebagai penggerak lokal kegiatan ekowisata. Hasil penelitian Rahmayulis (2008), modal sosial dalam pengembangan ekowisata pada masyarakat adat Taman, Taman Nasional Betung Kerihun (TNBK) adalah kepercayaan masyarakat adat terhadap pimpinan adatnya, terhadap sesama anggota komunitasnya, serta terhadap norma adat yang dijadikan landasan dalam kehidupan sosial. Hasil penelitian Rachmawati (2010) menguatkan bahwa unsur-unsur sistem sosial yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan wisata alam di kawasan Gunung Salak Endah adalah kepercayaan antar individu, kekuasaan dan kewenangan, status dan peran, norma dan sanksi sosial. Sehingga pengetahuan mengenai modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat di wilayah yang akan dikembangkan, merupakan bagian integral dari pengembangan ekowisata.

Modal sosial adalah sumberdaya yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumberdaya baru. Seperti diketahui bahwa sumberdaya (*resources*) adalah sesuatu yang dapat dipergunakan untuk dikonsumsi, disimpan, dan diinvestasikan. Sumberdaya yang digunakan untuk investasi disebut sebagai modal. Dimensi modal sosial cukup luas yaitu modal manusia (*human capital*). Modal sosial lebih menekankan pada potensi kelompok dan pola-pola hubungan antar individu dalam suatu kelompok dan antar kelompok dengan ruang perhatian pada jaringan sosial, norma, nilai, dan kepercayaan antar sesama yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok (Hasbullah 2006). Karakter multi-etnis yang dimiliki masyarakat Sangatta yang sebagian besar adalah pendatang dari Suku Toraja, Timur (NTB dan NTT), Bugis, Jawa, dan Banjar disamping suku asli Kutai dan Dayak memberikan tantangan yang unik dalam penelitian modal sosial.

Coleman dalam Dharmawan (2001) menyatakan bahwa terdapat 3 (tiga) unsur utama modal sosial, yaitu kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*social networking*), dan norma sosial (*social norms*). Hasil penelitian Rahmayulis (2008), unsur modal sosial dalam pengembangan ekowisata masyarakat adat Taman, TNBK adalah kepercayaan, norma adat, keterbukaan masyarakat, dan kebudayaan. Begitu juga hasil penelitian Rachawati (2010), kepercayaan merupakan unsur yang paling banyak mempengaruhi dalam sistem sosial pengembangan wisata alam di kawasan Gunung Salak Endah. Hasbullah (2006) melengkapi, unsur pokok modal sosial terdiri dari partisipasi dalam suatu jaringan, timbal balik (*reciprocity*), kepercayaan (*trust*), norma sosial, nilai-nilai, dan tindakan yang proaktif. Unsur modal sosial yang akan diamati dalam penelitian ini,

yaitu kepercayaan, jaringan sosial, norma sosial, tindakan yang proaktif, serta kepedulian terhadap sesama dan lingkungan, serta kondisi sosial dan ekonomi.

Pentingnya mengetahui modal sosial dalam pengembangan ekowisata karena keberhasilan pengembangan ekowisata di suatu kawasan memerlukan adanya keseimbangan antara aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya (Goeldner *et al.* 2000; Milic *et al.* 2008). Begitu juga menurut Deklarasi Quebec (2002), masyarakat sebagai salah satu komponen sosial memiliki peran dan tanggung jawab untuk menentukan keberhasilan pengembangan ekowisata melalui pembangunan modal sosial.

Penelitian modal sosial dalam bidang ekowisata masih sangat terbatas karena pada umumnya modal sosial digunakan dalam pembangunan suatu wilayah seperti dalam penelitian Fadli (2007) dan Syahra (2003) serta hasil tulisan Hasbullah (2006). Sehingga dalam rangka pengembangan ekowisata sebagai alternatif kegiatan pasca tambang perlu diidentifikasi modal sosial yang dimiliki masyarakatnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah modal sosial bagi pengembangan ekowisata di kawasan penyangga Taman Nasional Kutai (TNK), melalui identifikasi unsur modal sosial, Penilaian unsur modal sosial, pengukuran hubungan antara unsur modal sosial yang dimiliki komunitas masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di dusun kawasan penyangga TNK dan berbatasan dengan PT. KPC serta yang memiliki potensi sumberdaya ekowisata, yaitu Dusun Kabo Jaya, Desa Swarga Bara dan Dusun G III, Desa Singa Gembara. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, yaitu bulan Januari sampai Februari 2010. Peralatan yang digunakan adalah panduan wawancara semi terstruktur, perekam audio, alat tulis, dan kamera digital. Obyek kajian adalah masyarakat dusun di kawasan penyangga TNK dan berbatasan dengan PT. KPC. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer yaitu, unsur-unsur modal sosial (kepercayaan, partisipasi dalam suatu jaringan, norma sosial, tindakan yang pro aktif, serta kepedulian terhadap sesama dan lingkungan) dan kebijakan pengembangan ekowisata (TNK, PT. KPC, dan Pemda Kutai Timur), serta data sekunder mengenai kondisi umum lokasi dan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat.

Pengumpulan data primer diperoleh langsung dari responden melalui observasi partisipasi, wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan menggunakan panduan pertanyaan semi terstruktur dan daftar pertanyaan *Social Capital Assesment Tool* (Krishna dan Elizabeth, 1999) yang dimodifikasi sesuai dengan fokus penelitian. Pengumpulan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka.

Pemilihan lokasi penelitian yaitu dusun yang berbatasan langsung dengan TNK dan PT. KPC sebagai kawasan penyangga TNK serta yang memiliki potensi

sumberdaya ekowisata, yaitu Dusun Kabo Jaya, Desa Swarga Bara dan Dusun G III, Desa Singa Gembara, masing-masing dusun 100 responden dengan pertimbangan keterwakilan suku. Responden lain yang diwawancarai adalah informan kunci yang sarat informasi, yaitu Kepala Desa, tokoh masyarakat yaitu tetua kampung atau tokoh adat, PT. KPC, TNK, pemerintah setempat (Dinas Pariwisata serta Kebudayaan dan Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa).

Analisis Unsur Modal Sosial

Data yang diperoleh dinilai berdasarkan nilai dalam *Social Capital Assesment Tool* (SCAT) (Krishna dan Elizabeth, 1999) yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Modal sosial yang dimiliki komunitas masyarakat akan dikategorikan sesuai dengan Uphoff (2000) dalam Lenggono (2004) yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan penelitian ke dalam 3 (tiga) tingkatan modal sosial, yaitu modal sosial tinggi, sedang, dan rendah, dengan selang nilai rata-rata:

$$\text{Selang Nilai} = \frac{X_{\max} - X_{\min}}{N} = \frac{205 - 67}{3} = 46$$

Dimana:

X max: Nilai maksimum (205: hasil penjumlahan nilai max unsur modal sosial)

X min: Nilai minimum (67: hasil penjumlahan nilai min unsur modal sosial)

N : Jumlah kategori tingkatan (3: rendah, sedang, dan tinggi)

sehingga skala penilaian yang didapatkan sebagai berikut:

- a. Modal sosial dalam kegiatan ekowisata tinggi, jika jumlah skor mencapai 160 - 205

- b. Modal sosial dalam kegiatan ekowisata sedang, jika jumlah skor mencapai 114 - 159
- c. Modal sosial dalam kegiatan ekowisata rendah, jika jumlah skor mencapai 67 – 113.

Analisis Hubungan antar Variabel

Untuk menganalisis hubungan pengaruh antar variabel unsur modal sosial digunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan program *software* SPSS 18 dan LISREL 8.30 dengan modal sosial (Y) sebagai variabel laten dan unsur modal sosial (X₁-X₅) sebagai indikator. Jika T-Value ≥ T-Tabel (1,96), maka variabel unsur modal sosial berpengaruh nyata. Nilai estimasi koefisien pengaruh (β) menggambarkan semakin besar nilainya maka semakin berpengaruh (Wijayanto 2007).

Analisis Kebijakan Pengembangan Ekowisata

Analisis kebijakan pengembangan ekowisata dari TNK, PT. KPC, dan Pemerintah Daerah Kutai Timur dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk disintesis dengan modal sosial dalam pengembangan ekowisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepercayaan

Kepercayaan dalam sebuah komunitas masyarakat dapat terjadi antar kelompok dan dengan *stakeholder* lainnya, seperti pihak pemerintah, perusahaan, dan juga LSM. Nilai kepercayaan masyarakat dari masing-masing dusun berdasarkan *Social Capital Assesment Tools* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai kepercayaan masyarakat Dusun Kabo Jaya dan Dusun G III

No	Sub Unsur Kepercayaan	Dusun Kabo Jaya		Dusun G III	
		Jumlah Skor	Rata-rata	Jumlah Skor	Rata-rata
1	Kepercayaan terhadap PT. KPC	280	2,80 ≈ 3	282	2,82 ≈ 3
2	Kepercayaan terhadap tokoh masyarakat/tokoh adat	226	2,26 ≈ 2	227	2,27 ≈ 2
3	Kepercayaan terhadap norma adat	248	2,48 ≈ 2	246	2,46 ≈ 2
4	Kepercayaan terhadap sesama warga	224	2,24 ≈ 2	242	2,42 ≈ 2
5	Kepercayaan terhadap penyelenggaraan upacara adat	248	2,48 ≈ 2	149	1,49 ≈ 1
6	Kepercayaan terhadap pihak luar/LSM	166	1,66 ≈ 2	139	1,39 ≈ 1
7	Kepercayaan terhadap pemerintah daerah	198	1,98 ≈ 2	149	1,49 ≈ 1
Jumlah		15		12	

Keterangan: masing-masing dusun 100 responden

Pada umumnya masyarakat di Dusun Kabo Jaya maupun di Dusun G III lebih percaya kepada PT. KPC dibandingkan dengan Pemerintah Daerah (Pemda) Kutai Timur. Hal ini disebabkan keberadaan Pemda Kutai Timur bermula dari adanya PT. KPC. Kepercayaan masyarakat terhadap tokoh adat dan norma adat bernilai

sedang karena peranan dari tokoh adat sudah mulai tergeserkan oleh peranan pemerintahan desa. Harmonisasi yang terdapat dalam kehidupan masyarakatnya yang multi-etnik mengurangi peran tokoh adat. Kepercayaan terhadap Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di Dusun G III bernilai rendah karena

banyaknya program yang dijanjikan oleh LSM yang tidak terlaksana. Berbeda halnya dengan masyarakat di Dusun Kobo Jaya yang masih memiliki kepercayaan terhadap LSM, terbukti dengan adanya program-program pendampingan pengembangan Ekowisata Kobo Jaya oleh CIFOR, PILI, dan BIKAL.

Jaringan Sosial

Jaringan sosial menunjukkan ikatan kerjasama serta kelembagaan antara masyarakat dengan *stakeholder* termasuk pemerintah dan perusahaan/swasta. Nilai jaringan sosial masyarakat dari masing-masing dusun berdasarkan *Social Capital Assesment Tools* dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai jaringan sosial masyarakat Dusun Kobo Jaya dan Dusun G III

No	Sub Unsur Jaringan Sosial	Dusun Kobo Jaya		Dusun G III	
		Jumlah Skor	Rata-rata	Jumlah Skor	Rata-rata
1	Ikatan kerjasama dengan pemerintah	136	1,36 ≈ 1	107	1,07 ≈ 1
2	Ikatan kerjasama dengan swasta/perusahaan	172	1,72 ≈ 2	174	1,74 ≈ 2
3	Ikatan kelembagaan	116	1,16 ≈ 1	103	1,03 ≈ 1
4	Kerelaan dalam membangun jaringan kerjasama antar sesama	162	1,62 ≈ 2	149	1,49 ≈ 1
5	Keterbukaan dalam melakukan hubungan atau jaringan sosial/kerja dengan siapapun	160	1,60 ≈ 2	149	1,49 ≈ 1
6	Motivasi untuk melakukan hubungan atau jaringan sosial/kerja	160	1,60 ≈ 2	164	1,64 ≈ 2
7	Keaktifan dalam menyelesaikan konflik	158	1,58 ≈ 2	125	1,25 ≈ 1
8	Keaktifan dalam memelihara dan mengembangkan hubungan atau jaringan sosial/kerja yang lebih baik	134	1,34 ≈ 1	102	1,02 ≈ 1
Jumlah		13		10	

Keterangan: masing-masing dusun 100 responden

Ikatan kerjasama masyarakat Dusun Kobo Jaya maupun Dusun G III dengan pemerintah bernilai rendah, ditunjukkan oleh banyaknya kerjasama antara masyarakat dengan pihak swasta (PT. KPC) terutama dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Khusus Dusun Kobo Jaya ada kerjasama antara PT. KPC dengan CIFOR, PILI, dan BIKAL dalam pengembangan Ekowisata Kobo Jaya yang dikelola oleh masyarakat setempat dengan TNK. Ikatan kerjasama ini menciptakan terjadinya beberapa bentuk interaksi yaitu antar individu dalam satu kelompok, antar individu beda kelompok, antar individu dengan kelompok, dan antar kelompok.

Ikatan kelembagaan di kedua dusun ini rendah karena kelembagaan dianggap kurang penting dan masyarakat tidak memiliki banyak waktu untuk aktif dalam kegiatan kelembagaan, masyarakat banyak menggunakan waktu untuk bekerja sebagai karyawan PT. KPC dan perusahaan kontraktornya. Keaktifan dalam memelihara dan mengembangkan jaringan sosial juga rendah walaupun motivasi untuk menciptakan hubungan atau jaringan sosial/kerja tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh banyaknya bantuan yang diberikan pihak PT. KPC untuk pemberdayaan masyarakat, sehingga menyebabkan ketidakaktifan masyarakat dalam mencari peluang

kerjasama. Jaringan kerjasama dengan sesama warga dan keaktifan dalam penyelesaian konflik, pada masyarakat Dusun G III yang sebagian besar adalah karyawan swasta, tidak ada karena sebagian besar waktu digunakan untuk bekerja. Selain itu, mereka berpendapat bahwa konflik di masyarakat jarang terjadi dan jika terjadi merupakan tanggung jawab ketua Rukun Tetangga (RT) atau kepala desa untuk menyelesaikannya. Nilai motivasi dalam melakukan jaringan kerjasama di kedua dusun ini tinggi. Masyarakat berpendapat bahwa kerjasama harus dapat memberikan manfaat dan kemajuan bagi masyarakat. Sedangkan nilai keterbukaan masyarakat di Dusun G III rendah dibandingkan Dusun Kobo Jaya karena dari pengalaman sebelumnya beberapa LSM melakukan kerjasama tetapi tidak terlaksana.

Norma Sosial

Nilai norma sosial adalah bentuk kontrol sosial yang dimengerti secara umum untuk menentukan pola tingkah laku yang diharapkan (Maryati dan Suryawati 2004). Nilai norma sosial dari masing-masing dusun berdasarkan *Social Capital Assesment Tools* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai norma sosial masyarakat Dusun Kabo Jaya dan Dusun G III

No	Sub Unsur Norma Sosial	Dusun Kabo Jaya		Dusun G III	
		Jumlah Skor	Rata-rata	Jumlah Skor	Rata-rata
1	Adanya norma sosial dalam komunitas	196	1,96 ≈ 2	196	1,96 ≈ 2
2	Ketaatan terhadap norma agama	284	2,84 ≈ 3	248	2,48 ≈ 2
3	Ketaatan terhadap norma kesusilaan yang berlaku	284	2,84 ≈ 3	245	2,45 ≈ 2
4	Ketaatan terhadap norma kesopanan yang berlaku	284	2,84 ≈ 3	245	2,45 ≈ 2
5	Ketaatan terhadap norma adat	240	2,40 ≈ 2	213	2,13 ≈ 2
6	Ketaatan terhadap aturan pemerintah	232	2,32 ≈ 2	216	2,16 ≈ 2
Jumlah			15		12

Keterangan: masing-masing dusun 100 responden

Norma sosial, yang terdiri dari norma agama, kesusilaan, kesopanan, dan adat dalam komunitas dapat ditemui dan diakui keberadaannya oleh masyarakat Dusun Kabo Jaya maupun Dusun G III walaupun multi-etnik dan multi agama tetapi mereka saling menghargai perbedaan. Tabel 3 menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya, nilai ketaatan terhadap norma agama, kesusilaan, dan kesopanan untuk masyarakat Dusun Kabo Jaya bernilai tinggi dan di Dusun G III adalah bernilai sedang. Sedangkankan nilai ketaatan terhadap norma adat dan aturan pemerintah di kedua dusun adalah bernilai sedang. Sehingga untuk Dusun Kabo Jaya,

norma sosial dapat dijadikan sebagai modal utama dalam pengembangan ekowisata ke arah budaya.

Tindakan Pro Aktif

Tindakan pro aktif adalah keinginan yang kuat dari anggota masyarakat untuk tidak saja berpartisipasi tetapi senantiasa mencari jalan keterlibatannya dalam suatu kegiatan masyarakat (Hasbullah 2006). Nilai tindakan pro aktif masyarakat dari masing-masing dusun berdasarkan *Social Capital Assesment Tools* dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai tindakan yang proaktif masyarakat Dusun Kabo Jaya dan Dusun G III

No	Sub Unsur Tindakan Pro Aktif	Dusun Kabo Jaya		Dusun G III	
		Jumlah Skor	Rata-rata	Jumlah Skor	Rata-rata
1	Tingkat keinginan untuk menambah dan membagi pengalaman terhadap sesama	222	2,22 ≈ 2	209	2,09 ≈ 2
2	Frekuensi mengikuti kegiatan organisasi sosial	156	1,56 ≈ 2	126	1,26 ≈ 1
3	Jumlah organisasi yang diikuti	120	1,20 ≈ 1	106	1,06 ≈ 1
4	Partisipasi dalam pengambilan keputusan pada organisasi sosial	138	1,38 ≈ 1	116	1,16 ≈ 1
Jumlah			6		5

Keterangan: masing-masing dusun 100 responden

Tindakan pro aktif yang sangat mencolok pada masyarakat Dusun Kabo Jaya maupun Dusun G III adalah keinginan untuk menambah dan membagi pengalaman terhadap sesama. Sayangnya hal ini tidak diikuti oleh tindakan pro aktif yang lain, seperti frekuensi mengikuti organisasi, jumlah organisasi yang diikuti, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan yang masih tergolong rendah. Menurut masyarakat, hal ini disebabkan oleh banyaknya curahan waktu yang dipergunakan untuk bekerja, sehingga tidak dapat pro aktif dalam kegiatan organisasi kemasyarakatan. Namun demikian frekuensi keikutsertaan dalam kegiatan organisasi di Dusun Kabo Jaya bernilai sedang karena masih berjalannya kegiatan-kegiatan organisasi kemasyarakatan, seperti Kelompok Ekowisata Kabo Jaya, Kelompok Tani Maju Makmur, PKK, Posyandu, dan LKMD.

Kepedulian terhadap Sesama dan Lingkungan

Nilai kepedulian terhadap sesama dan lingkungan masyarakat dari masing-masing dusun berdasarkan *Social Capital Assesment Tools* dapat dilihat pada Tabel 5.

Masyarakat Dusun Kabo Jaya maupun Dusun G III cukup peduli terhadap sesama dan lingkungan yang ditunjukkan oleh nilai untuk setiap unturnya berkisar antara sedang sampai tinggi. Kepedulian ini didasarkan pada perasaan senasib karena sama-sama berada di perantauan. Pada umumnya masyarakat sudah paham akan pentingnya lingkungan karena semua masyarakat Dusun Kabo Jaya dan Dusun III G memiliki tingkat pendidikan yang cukup baik yaitu sebagian besar tamatan Sekolah Menengah Atas (SMU) (Desa Swarga Bara 2009 dan Desa Singa Gembara 2009).

Tabel 5. Nilai kepedulian terhadap sesama dan lingkungan masyarakat Dusun Kabo Jaya dan Dusun G III

No	Sub Unsur Kepedulian terhadap Sesama dan Lingkungan	Dusun Kabo Jaya		Dusun G III	
		Jumlah Skor	Rata-rata	Jumlah Skor	Rata-rata
1	Kepedulian terhadap sesama	238	2,38 ≈ 2	246	2,46 ≈ 2
2	Kepedulian terhadap lingkungan	240	2,40 ≈ 2	252	2,52 ≈ 3
3	Kedekatan dengan orang yang diberi perhatian	244	2,44 ≈ 2	233	2,33 ≈ 2
4	Motivasi untuk memperhatikan dan membantu orang lain	254	2,54 ≈ 3	237	2,37 ≈ 2
5	Motivasi untuk menjaga dan melestarikan lingkungan	260	2,60 ≈ 3	264	2,64 ≈ 3
Jumlah			12		12

Keterangan: masing-masing dusun 100 responden

Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi masyarakat (kependudukan, aksesibilitas, perumahan, sosial, pendidikan, dan kesehatan) berdasarkan hasil penilaian menggunakan modifikasi *Social Capital Assesment Tools* di Dusun Kabo Jaya maupun Dusun G III dapat dikatakan baik, dengan nilai untuk Dusun Kabo Jaya 112 dan Dusun G III 108. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh keberadaan PT. KPC yang menyediakan beragam fasilitas dan layanan umum banyak disediakan oleh perusahaan,

sebagai mana diutarakan hasil penelitian Darwono (1995).

Ketercukupan Modal Sosial dalam Pengembangan Ekowisata

Ketercukupan modal sosial merupakan hasil penilaian terhadap semua unsur modal sosial yang diamati untuk pengembangan ekowisata di Dusun Kabo Jaya dan Dusun G III Hasil penilaian tersebut dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Ketercukupan modal sosial dalam pengembangan ekowisata di Dusun Kabo Jaya dan Dusun G III

No	Unsur Modal Sosial	Skor		Selang Nilai
		Dusun Kabo Jaya	Dusun G III	Min - Max
1	Kepercayaan	15	12	(7 – 21)
2	Jaringan social	13	10	(8 – 16)
3	Norma social	15	12	(6 – 17)
4	Tindakan pro aktif	6	5	(4 – 12)
5	Kepedulian terhadap sesama dan lingkungan	12	12	(5 – 15)
6	Kondisi sosial dan ekonomi	112	108	(37 – 124)
Total		173 (TINGGI)	159 (SEDANG)	(67 – 205)

Nilai modal sosial di Dusun Kabo Jaya adalah 173 (tinggi) dan di Dusun G III adalah 159 (sedang) yang berarti lebih mudah untuk mengembangkan ekowisata di Dusun Kabo Jaya. Unsur modal sosial yang lemah di kedua dusun lokasi penelitian adalah unsur tindakan pro aktif. Sedangkan khusus untuk Dusun G III, unsur modal sosial yang juga dinilai lemah adalah jaringan sosial.

Hubungan antar Variabel Unsur Modal Sosial

Hasil analisis hubungan pengaruh antar variabel (T-Value) modal sosial untuk Dusun Kabo Jaya menghasilkan nilai sebagai berikut: (a) kepercayaan 27,45 dengan estimasi koefisien pengaruh (β) 0,63; (b) partisipasi dalam suatu jaringan 31,75 dengan β 0,88 ; (c) norma sosial 37,37 dengan β 1,00; (d) tindakan yang proaktif 31,98 dengan β 0,84; serta (e) kepedulian terhadap sesama dan lingkungan 25,75 dengan β 0,66. Sedangkan untuk Dusun G III, nilai T-Value untuk setiap unsur modal sosial adalah sebagai berikut: (a)

kepercayaan 29,00 dengan β 0,77; (b) partisipasi dalam suatu jaringan 28,66 dengan β 0,81; (c) norma sosial 27,72 dengan β 0,81; (d) tindakan yang proaktif 28,99 dengan β 0,16; serta (e) kepedulian terhadap sesama dan lingkungan 31,88 dengan β 1,00. Nilai T-Value di kedua dusun \geq T-Tabel (1,96), maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel unsur modal sosial di Dusun Kabo Jaya dan G III berpengaruh nyata. Semakin tinggi nilai estimasi koefisiennya maka semakin besar pengaruhnya. Unsur modal sosial di Dusun Kabo Jaya yang paling berpengaruh adalah norma sosial dengan β 1,00, sedangkan di Dusun G III adalah kepedulian terhadap sesama dan lingkungan dengan β 1,00.

Kebijakan Pengembangan Ekowisata

a. Taman Nasional Kutai (TNK)

Pengembangan pariwisata alam di kawasan TNK secara yuridis diatur dalam UU No 5 Tahun 1990, PP

No 68 Tahun 1998, dan PP No 36 Tahun 2010 menyebutkan bahwa pengembangan pariwisata alam di kawasan taman nasional diarahkan pada tercapainya pelestarian sumberdaya alam hayati dan ekosistem serta mendukung upaya peningkatan kesejahteraan dan mutu kehidupan masyarakat. Sehingga pengembangan ekowisata dilakukan dengan pelibatan masyarakat sekitar, seperti pelibatan Kelompok Ekowisata Kabo Jaya dalam kegiatan ekowisata Prevak-Mentoko. Selain itu Undang-undang nomor 10 Tahun 2009 mengatur pengembangan pariwisata alam di TNK sebagai bagian integral dari pembangunan kepariwisataan daerah dan kepariwisataan nasional.

b. PT. Kaltim Prima Coal (PT. KPC)

PT. KPC mendukung pengembangan kepariwisataan regional atau lokal di areal bekas atau sekitar tambang dengan mengacu pada regulasi di daerah serta persepsi dan preferensi masyarakat sebagai bentuk realisasi paradigma baru pengelolaan hutan untuk memberdayakan masyarakat. PT. KPC mempunyai desain restorasi ekosistem lahan bekas tambang yang disinkronisasikan dengan RENSTRA daerah dengan mendesain zonasi wisata 10% dari luas areal perusahaan dengan konsep wisata antara lain ekowisata, agrowisata, wisata buru, areal wisata buatan, taman rekreasi, dan danau buatan (Pusat Litbang Hutan dan Konservasi Alam 2009). Kebijakan lainnya adalah menetapkan pengembangan Ekowisata Kabo Jaya sebagai prioritas utama untuk pengalihan wisata menuju Pantai Tanjung Bara dengan pertimbangan keselamatan pengunjung.

c. Pemerintah Daerah Kutai Timur

Kebijakan pengembangan ekowisata Kabupaten Kutai Timur yang tertuang dalam *Masterplan Pengembangan Pariwisata Kabupaten Kutai Timur 2009* (Bappeda Kabupaten Kutai Timur 2009), prioritas pengembangan wilayah yaitu zona wisata Sangata dengan produk yang akan dikembangkan berupa wisata perkotaan, wisata pantai, dan ekowisata ditempatkan pada prioritas pertama dalam pengembangan. Faktor yang dipertimbangkan dalam tahapan pengembangan kewilayahan ini adalah kemudahan pengembangan infrastruktur yang signifikan dengan sistem perkotaan yang telah ditetapkan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Kutai Timur. Penetapan Kawasan Sangata sebagai tahap pertama pengembangan berdasarkan pertimbangan perlunya pusat fasilitas dan informasi yang akan berperan sebagai gerbang atau pintu masuk bagi pengembangan pariwisata di Kutai Timur.

Kebijakan dalam pengembangan ekowisata Prevak-Mentoko adalah membantu TNK dalam kegiatan promosi. Namun Pemerintah Daerah Kutai Timur belum memiliki kebijakan secara khusus untuk pengembangan ekowisata Dusun Kabo Jaya, Pantai Tanjung Bara, dan Hutan Mangrove Tanjung Bara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Unsur modal sosial yang ada di Dusun Kabo Jaya dan Dusun G III terdiri dari: (a) kepercayaan; (b) partisipasi dalam suatu jaringan; (c) ketaatan terhadap norma sosial; (d) tindakan yang pro aktif; serta (e) kepedulian terhadap sesama dan lingkungan.
2. Nilai modal sosial untuk Dusun Kabo Jaya adalah 173 (tinggi) dan Dusun G III adalah 159 (sedang) yang berarti bahwa ekowisata dapat dikembangkan di kedua dusun tersebut namun akan lebih mudah untuk berkembang di Dusun Kabo Jaya. Unsur modal sosial yang paling kuat di Dusun Kabo Jaya adalah norma sosial dan di Dusun G III adalah kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Unsur modal sosial terlemah yang ditemukan di kedua dusun adalah tindakan pro-aktif, dan khusus di Dusun G III. Jaringan sosial juga merupakan unsur modal sosial yang lemah.
3. Hubungan antar unsur modal sosial di Dusun Kabo Jaya dan Dusun G III berpengaruh nyata. Unsur modal sosial di Dusun Kabo Jaya yang paling berpengaruh adalah norma sosial dengan β 1,00 dalam bentuk ketaatan terhadap norma agama, kesucilaan dan kesopanan yang berpengaruh positif terhadap pengembangan ekowisata kearah pengembangan ekowisata budaya, sedangkan di Dusun G III yang paling berpengaruh adalah kepedulian terhadap sesama dan lingkungan dengan β 1,00.

Saran

1. Di Dusun Kabo Jaya, Desa Swarga Bara kegiatan ekowisata sudah mulai dikembangkan, namun perlu adanya pendampingan dalam pembuatan program dan pelaksanaan pengembangan ekowisata yang lebih mengarah terhadap norma sosial sebagai unsur modal sosial yang paling berpengaruh serta peningkatan tindakan yang pro aktif yang masih terlihat kurang melalui cara penggerakan kegiatan dalam kelompok Ekowisata Kabo Jaya maupun dalam kegiatan kelompok yang mendukung kegiatan Ekowisata Kabo Jaya tersebut karena dengan melihat potensi modal sosial yang dimiliki tinggi (173) untuk pengembangan ekowisata.
2. Dusun G III, Desa Singa Gembara dengan kondisi modal sosial yang sedang (159) untuk pengembangan ekowisata tetap perlu mendapat perhatian dalam pemberdayaan masyarakatnya yang lebih mengarah kepada kepedulian terhadap sesama dan lingkungan sebagai unsur modal sosial yang paling berpengaruh. Di Desa Singa Gembara ada objek Pantai Tanjung Bara dan Hutan Mangrove Pantai Tanjung Bara yang nantinya kemungkinan selepas pasca tambang akan dikembangkan menjadi

objek ekowisata, sehingga sejak dini masyarakat sudah mulai dilibatkan dalam pengelolaan ekowisata mangrove Pantai Tanjung Bara, hal ini terkait dengan unsur modal sosial yang paling berpengaruh, yaitu kepedulian terhadap sesama dan lingkungan ke arah pengembangan ekowisata berbasis lingkungan dan masyarakat.

3. Berdasarkan nilai estimasi koefisien pengaruh (β), unsur modal sosial di Dusun Kabo Jaya yang paling berpengaruh adalah norma sosial (1,00) dari masyarakat yang multi-etnik, maka pengembangan ekowisata ke arah budaya yang lebih dimunculkan dengan didukung kondisi masyarakat yang multi-etnik dengan keragaman bentuk rumah, masakan, kesenian, adat istiadat, dan kampung yang mencirikan kondisi setiap etnik (Suku Toraja, Timur/NTT dan NTB, Bugis, Banjar, dan Jawa) merupakan unsur modal sosial yang sangat berpengaruh terhadap modal sosial dalam pengembangan ekowisata.
4. Berdasarkan nilai estimasi koefisien pengaruh (β), unsur modal sosial yang sangat berpengaruh di Dusun G III adalah kepedulian terhadap sesama dan lingkungan (1,00), maka pengembangan ekowisata berbasis lingkungan dan masyarakat yang perlu ditonjolkan dengan didukung kondisi keberadaan potensi Pantai Tanjung Bara dan Hutan Mangrove Tanjung Bara sebagai *buffer zone* TNK di tengah-tengah areal bekas tambang dengan adanya masyarakat terdekat adalah di Dusun G III.
5. Kepercayaan masyarakat kepada pemerintah daerah lebih rendah dibandingkan kepada PT. KPC, hal ini perlu diperhatikan karena selepas pasca tambang yang berperan nanti adalah pemerintah daerah. PT. KPC harus dapat menjembatani antara masyarakat dengan pemerintah daerah.
6. Para pihak sebaiknya dapat memahami kondisi modal sosial yang dimiliki masyarakat tersebut dalam pengembangan ekowisata sebagai dasar untuk perencanaan pengembangan ekowisata secara bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- [Bappeda] Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kutai Timur. 2009. *Masterplan Pengembangan Pariwisata Kabupaten Kutai Timur*. Bappeda. Sangatta.
- Darwono, R.W. 1995. Dampak Sosial Ekonomi dari Kehadiran PT. Kaltim Prima Coal terhadap Ketahanan Wilayah Sangatta. *Tesis*. Program Pascasarjana, Program Pengkajian Ketahanan Nasional, Universitas Indonesia. Jakarta.
- Desa Singa Gembara. 2009. Monografi Desa Singa Gembara. Pemerintah Desa Singa Gembara. Sangatta, Kutai Timur.
- Desa Swarga Bara. 2009. Monografi Desa Swarga Bara. Pemerintah Desa Swarga Bara. Sangatta, Kutai Timur.
- Dharmawan A. 2001. *Farm Household Livelihood Strategies and Socio Economics Changes in Rural Indonesia*. Wissenschaftsverlag Vauk Kiel KG.
- Fadli. 2007. Peran Modal Sosial dalam Percepatan Pembangunan Desa Pasca Tsunami (Kasus Pembangunan Perumahan dan Peningkatan Pendapatan Keluarga di Beberapa Desa di Kabupaten Aceh Besar). *Tesis*. Sekolah Pascasarjana, IPB. Bogor.
- Goeldner C.R, Ritchie B, McIntosh R.W. 2000. *Tourism: Principle, Practice, Philosophies*. Ed ke 8. John Wiley & Sons, Inc. Canada.
- Hasbullah, J. 2006. *Social Capital* (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia). MR-United Press Jakarta. Jakarta.
- Krishna K. dan S Elizabet. 1999. *Social Capital Assesment Tool* (Makalah pada *Conference on Social capital and Poverty Reduction*). The World Bank. Washington DC.
- Lenggono PS. 2004. Modal Sosial dalam Pengelolaan Tambak (Studi Kasus pada Komunitas Petambak di Desa Muara Pantuan Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara). *Tesis*. Sekolah Pascasarjana IPB. Bogor.
- Maryati K dan Suryawati J. 2004. *Sosiologi*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Milic J.V, Jovanovic S, dan Krstic B. 2008. *Sustainability Performance Management System of Tourism Enterprises*. Facta Universitatis. Series: Economis and Organization, Vol. 5, No. 2: 123 – 131.
- Pusat Litbang Hutan dan Konservasi Alam. 2009. Desain Restorasi Ekosistem Lahan Bekas Tambang Batubara PT. Kaltim Prima Coal Kalimantan Timur. Departemen Kehutanan. Bogor.
- Quebec Declaration. 2002. *Quebec Declaration on Ecotourism*. World Ecotourism Summit. Quebec City, Canada.
- Rachmawati E. 2010. Sistem Sosial Pengembangan Wisata Alam di Kawasan Gunung Salak Endah. *Tesis*. Sekolah Pascasarjana, IPB. Bogor.
- Rahmayulis R. 2008. Modal Sosial dalam Pengembangan Ekowisata pada Masyarakat Adat di Taman Nasional Betung Kerihun (TNBK), Kalimantan Barat. *Skripsi*. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, IPB. Bogor.
- Republik Indonesia. 1990. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Departemen Kehutanan. Jakarta.

Republik Indonesia. 1998. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 1998 tentang Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam. Departemen Kehutanan. Jakarta.

Republik Indonesia. 2009. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Jakarta.

Republik Indonesia. 2010. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka

Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam. Departemen Kehutanan. Jakarta.

Syakra R. 2003. Studi Diagnostik Peningkatan Keberdayaan Komunitas Melalui Pengembangan Modal Sosial di Kota Sawahlunto. *Makalah*. Seminar Hasil Penelitian di Pemerintah Kota Sawahlunto.

Wijayanto S.H. 2007. Structural Equation Modeling dengan LISREL 8.8. Graha Ilmu. Yogyakarta.